**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Tujuan pendidikan nasional yaitu “untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(Depdiknas, 2003). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kondisi pembelajaran yang ideal dalam kelas. Kondisi pembelajaran yang ideal diantaranya sebagai berikit: (1) perhatian peserta didik yang aktif dan terfokus kepada pembelajaran, (2) berupaya menyelesaikan tugas dengan benar, (3) peserta didik mampu menjelaskan hasil belajarnya, (4) setelah selesai mengerjakan tugas, peserta didik terbiasa melakukan cek terhadap hasil kerja, (5) peserta didik didorong untuk terbiasa mencari alasan mengapa hasil kerja menjadi salah (Suyono, 2011).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai andil cukup besar dalam mempersiapkan peserta didik di abad ke-21 (Abidin, 2015). Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Oleh karena itu, untuk menguasai dan memanfaatkan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Menyadari pentingnya penguasaan matematika, sehingga mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Depdiknas, 2003).

 Salah satu komponen penting dalam pembelajaran matematika yang harus dikuasai dan senantiasa ditingkatkan adalah kemampuan pemecahan masalah. Seperti dikemukakan dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

 Namun pada kenyataannya, kondisi pembelajaran yang berjalan saat ini tidak demikian. Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan menghafal fakta, konsep, teori atau hukum. Walaupun banyak anak yang mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya (Depdiknas, 2007). Salah satu tujuan pendidikan matematika yang menjadi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik Indonesia adalah kemampuan pemecahan masalah yang masih tergolong rendah.

Data hasil tes *Trends in International Mathematics and Sciences Study* (TIMSS) 2011 dan *Program for International Student Assessment* (PISA) 2015, menunjukkan bahwa kemampuan matematika peserta didik Indonesia masih cukup memprihatinkan. Pada hasil studi TIMSS 2011 untuk peserta didik kelas VIII, Indonesia menempati peringkat 38 dari 45 negara dalam bidang matematika (Widystono, 2014). Sementara, hasil tes PISA tahun 2015 dalam bidang matematika, peserta didik Indonesia berada pada peringkat 54 dari 72 negara (OECD, 2016). Berdasarkan hasil studi ini, dapat disimpulkan bahwa apa yang diajarkan dan cara mengajar peserta didik di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan atau distandarkan di tingkat internasional.

 Fenomena tersebut di atas dipicu oleh kurang tersedianya pembelajaran yang mengakomodasi upaya menumbuhkembangkan kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik. Dalam pembelajaran dewasa ini, guru menuntut peserta didiknya untuk dapat memahami materi ajar dan memecahkan masalah dengan baik, namun jarang mengajarkan kepada peserta didik bagaimana strategi-strategi memahami materi dan memecahkan masalah dengan baik. Padahal kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu hasil pembelajaran matematika yang harus dimiliki peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik menjadi individu yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri (Depdiknas, 2006). Kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu komponen proses yang melibatkan peserta didik dalam memahamkan matematika (NCTM, 2000). Keterampilan dan pengetahuan pemecahan masalah nantinya akan digunakan dan diaplikasikan di dalam kehidupan nyata dalam menghadapi masalah apapun (Shadiq, 2004). Bell (1978) dan Lester (Branca, 1980)  menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah  matematika  sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dan jantungnya matematika adalah pemecahan masalah. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting.

 Namun demikian pembelajaran pemecahan masalah matematika di sekolah-sekolah masih banyak mengalami hambatan. Hasil tes tengah semester (MID semester) menunjukkan, lebih 54 dari 103 (52,43%) peserta didik SMA di Parepare kemampuan dalam memecahkan masalah matematika tergolong rendah.

Menghadapi fenomena tersebut, dibutuhkan berbagai keterampilan. Salah satu aspek dimensi pengetahuan dan keterampilan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam pembelajaran adalah aspek metakognisi. Seseorang yang akan memecahkan masalah membutuhkan pemantauan efektivitas strategi penyelesaian dan membutuhkan kesadaran lain yang dapat memungkinkan penggunaan modifikasi pada strategi yang dipilih sehingga masalah dapat diselesaikan. Metakognisi dalam pemecahan masalah mengacu pada pengetahuan dan proses yang digunakan untuk membantu proses berpikir sukses dalam memecahkan masalah (Reynold dalam Kholil, 2014).

Metakognisi sering disebut sebagai “*thinking about thinking*”(Livingstone, 1997). Komponen metakognisi meliputi keterampilan metakognitif dan pengetahuan metakognitif (Hacker, 2009). Menurut Desoete (2001), Lucangeli & Cornoldi (1997) metakognisi memiliki tiga komponen pada pembelajaran, yaitu: (a) pengetahuan metakognitif, (b) keterampilan metakognitif, dan (c) kepercayaan metakognitif. Pengetahuan metakognitif mengacu kepada pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional seseorang pada penyelesaian masalah. Sedangkan keterampilan metakognitif mengacu kepada keterampilan perencanaan *(planning skills),* keterampilan monitroring *(monitoring skills),* keterampilan evaluasi *(evaluation skills)* dan keterampilan prediksi *(prediction skills)*.

 Untuk mengembangakan aspek keterampilan metakognitif, diperlukan strategi metakognitif untuk mengajarkannya. Strategi metakognitif dapat digambarkan sebagai rutinitas yang mewakili tindakan pengolahan mental secara spesifik yang merupakan bagian dari proses kompleks dan dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan seperti pemahaman terhadap apa yang telah dibaca (Hacker, 2009).

Seyogiyanya di dalam setiap pembelajaran guru memberikan pelatihan mengoptimalkan keterampilan metakognitif. Karena dengan mengoptimalkan keterampilan metakognitif dalam pembelajaran, dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Menurut Livingston (1997), Coutinho (2007), peserta didik yang memiliki keterampilan metakognitif yang baik akan menunjukkan prestasi belajar yang baik pula dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki keterampilan metakognitif rendah.

 Sementara proses pembelajaran matematika di SMA Parepare, aspek  keterampilan metakognitif belum banyak disentuh oleh para guru. Sehingga peserta didik belum terbiasa menggunakan keterampilan metakognitifnya dalam belajar. Hasil penelitian Mas’ud (2015), menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang melibatkan keterampulan metakognitif lebih baik dibandingkan tanpa melibatkan keterampilan metakognitif. Fakta lain menunjukkan, hasil tes tengah semester (MID semester) peserta didik kelas XI IPA pada 5 (lima) SMA Negeri di Parepare, 63 dari 103 (61,17%) peserta didik kemampuan menerapkan keterampilan metakognitif dalam menyelesaikan masalah masih rendah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, terindikasi bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik SMA di Parepare adalah karena kurang optimalnya penyajian keterampilan metakognitif dalam pembelajaran. Dengan mengoptimalkan keterampilan metakognitif dalam pembelajaran, akan membantu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik yang selanjutnya juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keterampilan metakognitif berarti kemampuan untuk memikirkan tentang bagaimana cara belajar. Livingston (1997) menyatakan bahwa metakognitif memegang salah satu peranan penting agar pembelajaran berhasil. Menurut Imel (2002), keterampilan metakognitif sangat diperlukan untuk kesuksesan belajar. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa peserta didik yang menggunakan keterampilan metakognitifnya memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang tidak menggunakan keterampilan metakognitifnya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil survey dan wawancara terhadap 6 guru matematika di SMA Parepare, ditemukan dan diperoleh keterangan bahwa di dalam proses pembelajaran pada umumnya belum menggunakan model pembelajaran, bahan ajar (buku peserta didik) yang mendisain pelatihan keterampilan metakognitif peserta didik. Juga belum memiliki instrumen/alat ukur yang  dapat  mengukur  tingkat keterampilan metakognitif peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyebab lain rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik SMA di Parepare adalah karena belum tersedianya model pembelajaran yang melatih keterampilan metakognitif untuk belajar. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik adalah melalui proses pembelajaran yang melatih keterampilan metakognisinya.

 Pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan yang kuat untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan model pembelajaran berkualitas yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik secara terpadu dalam pembelajaran yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Optimalisasi Keterampilan Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik di SMA Parepare”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran optimalisasi keterampilan metakognitif (POKM) valid ditinjau dari dasar teori, komponen-komponen model, dan perangkat pembelajarannya?
2. Apakah model pembelajaran optimalisasi keterampilan metakognitif (POKM) praktis ditinjau dari keterlaksanaan model dan respon guru?
3. Apakah model pembelajaran optimalisasi keterampilan metakognitif (POKM) menarik?
4. Apakah model pembelajaran optimalisasi keterampilan metakognitif (POKM) efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas, serta direspon positif oleh peserta didik?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan model pembelajaran optimalisasi keterampilan metakognitif (POKM) yang bersifat valid ditinjau dari dasar teori, komponen-komponen model, dan perangkat pembelajarannya.
2. Menghasilkan model pembelajaran optimalisasi keterampilan metakognitif (POKM) yang praktis ditinjau dari keterlaksanaan model dan respon guru.
3. Menghasilkan model pembelajaran optimalisasi keterampilan metakognitif (POKM) yang menarik.
4. Menghasilkan model pembelajaran optimalisasi keterampilan metakognitif (POKM) yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas, serta direspon positif oleh peserta didik?
5. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis
2. Model POKM dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika sebagai dampak instruksional, dan meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap pelajaran matematika, kemandirian belajar, serta interaksi sosial peserta didik sebagai dampak pengiring.
3. Model POKM menjadi salah satu model pembelajaran alternatif bagi guru untuk merancang pembelajaran di kelas.
4. Model POKM dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada umumnya serta memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam menguasai materi bahan ajar.
5. Menghasilkan perangkat pembelajaran matematika SMA (buku guru dan buku peserta didik, RPP, LKPD, dan penilaian) yang menjadi acuan dan sumber belajar bagi guru matematika dalam menerapkan secara luas model POKM,

2. Manfaat teoritis

a. Keseluruhan hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori dalam menerapkan keterampilan metakognitif peserta didik dalam belajar untuk memecahkan setiap masalah.

b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan matematika, dan kualitas sumber daya manusia umumnya dalam menjawab tuntutan masa depan.

1. **Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Spesifikasi produk yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

|  |  |
| --- | --- |
| Nama : | Model Pembelajaran Optimalisasi Keterampilan Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan masalah matematika di SMA Parepare disingkat model POKM. |
| Konten : | Model POKM terdiri dari komponen sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring. |
| Kegunaan : | Digunakan sebagai model untuk meningkatkan kualitas pemebelajaran secara umum dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di SMA Parepare secara khusus. |
| Perangkat : | RPP, Buku peserta didik dan guru, LKPD, dan Brosur Keterampilan metakognitif. |
| Karakteristik : |  |

1. Model POKM dikembangkan berdasarkan konsep teori konstrutivisme (konstrutivisme kognitif dan kontrutivisme sosial). Prinsip-prinsip konstruktivisme yang lebih berpusat pada peserta didik.
2. Model POKM memiliki sintaks terdiri atas 5 (lima) fase: I. Orientasi; II. Penyajian Informasi tentang keterampilan metakognitif; III. Simulasi Penerapan Keterampilan Metakognitif; IV. Latihan Terbimbing; V. Latihan Mandiri.
3. Model POKM ini menggambarkan prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dengan melatih peserta didik menerapkan keterampilan metakognitif yang meliputi: keterampilan memprediksi, keterampilan merencanakan, keterampilan memantau, dan keterampilan mengevaluasi. Kegiatan ini terintegrasi dengan proses pembelajaran.
4. Model POKM yang akan dikembangkan lebih tepat diterapkan pada jenjang SMA atau sederajat, dan untuk mata pelajaran matematika.
5. Model POKM yang akan dikembangkan dapat diterapkan pada jenjang sekolah lain, dan untuk mata pelajaran lain dengan melakukan modifikasi perangkatnya sesuai dengan model, jenjang sekolah, kelas yang diajar, dan mata pelajaran yang diajarkan.
6. Membutuhkan pemikiran tingkat tinggi
7. Model POKM diindikasikan dapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di SMA.
8. **Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini.

1. Penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) oleh SMA, yang dipakai sebagai standar kompetensi minimal yang harus dicapai oleh peserta didik telah melalui prosedur yang benar.
2. Kelas yang dijadikan tempat uji coba, memiliki karakteristik yang setara karena keduanya memiliki predikat yang sama yaitu kelas XI-IPA dan penempatan peserta didik pada ke dua kelas tersebut tidak berdasarkan rangking.
3. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model POKM ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, apabila prinsip-prinsip dan prosedur yang mendasarinya diterapkan dengan baik.

Keterbatasan-keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain.

1. Srategi yang digunakan dalam pengembangan model ini, yakni stategi pengembangan model secara serentak antara model pembelajaran, perangkat-perangkat pembelajaran, dan instrumen dilakukan secara bersama-sama.
2. Pengumpulan data tentang aktivitas peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model POKM, dilakukan di kelas hanya melalui pengamatan oleh dua observer.
3. Peserta didik yang dipilih untuk diamati aktivitasnya hanya 7 orang peserta didik.
4. Pemilihan materi uji coba hanya satu pokok bahasan yakni ”Lingkaran” untuk dibuat salah satu perangkat pembelajaran pendukung model POKM.
5. Waktu pelaksanaan uji coba yang dilaksanakan hanya 7 (tujuh) kali pertemuan.
6. Pelaksanaan penelitian dan pengembangan model ini, hanya sampai pada tahap tes, evaluasi dan revisi. Tidak dilanjutkan ke tahap implementasi secara utuh karena pertimbangan keterbatasan waktu dan biaya.
7. Kegiatan implementasi yang dilakukan hanya terbatas pada sekolah tempat uji coba (masih kelas-kelas paralel).
8. **Batasan Istilah**

Terdapat beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk memberikan arahan yang jelas dan langkah yang operasional dalam pelaksanaan penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut perlu diberikan penjelasan dan batasan. Istilah-istilah yang dimaksudkan beserta batasannya dikemukakan berikut ini.

**1. Pembelajaran**adalah seluruh rangkaian kegiatan peserta didik dan guru yang telah dirancang untuk menjadikan peserta didik belajar, artinya berdasarkan rancangan tersebut, guru memberikan bantuan kepada para peserta didik agar mereka memperoleh pengetahuan atau informasi tentang materi ajar.

**2. Model pembelajaran**adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai petunjuk/pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, termasuk untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Model pembelajaran tersebut mencakup komponen-komponen (a) sintaks, (b) sistem sosial, (c) prinsip reaksi, (d) sistem pendukung, dan (e) dampak instruksional & pengiring.

**3**. **Metakognitif** adalah kesadaran berpikir seseorang tentang proses berpikirnya sendiri yang terdiri atas dua komponen, yaitu: pengetahuan metakognitif (*metakognitif knowledge*) dan keterampilan metakonitif (*metakognitive skill*). Sedangkan yang dimaksud dengan kesadaran berpikir adalah refleksi diri seseorang tentang apa yang diketahuinya, apa yang telah diketahuinya, dan apa yang akan diketahuinya.

**4*.* Keterampilan metakognitif** adalah kemampuan untuk memikirkan tentang bagaimana cara belajar yang berkaitan dengan keterampilan prediksi, perencanaan, monitoring, dan evaluasi dalam pembelajaran (dalam menyelesaikan masalah/suatu tugas tertentu).

**5.Optimalisasi keterampilan metakognitif**adalah proses memaksimalkan keterampilan metakognitif dalam menyelesaikan masalah/suatu tugas tertentu dalam pembelajaran.

**6. Pemecahan masalah** adalahsebagai satu usaha mencari jalan keluar dari satu kesulitan guna mencapai satu tujuan yang tidak begitu mudah segera untuk dicapai

**7. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah** kecakapan dalam menyelesaikan (pemecahan) masalah matematika. Proses yang dapat dilakukan pada setiap pemecahan masalah tersebut terangkum dalam empat langkah, yakni (a) memahami masalah (*understanding the problem*), (b) merencanakan penyelesaian (*devising a plan*), (c) melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), (d) memeriksa proses dan hasil (*looking back*)

**8. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika** adalah proses mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui pembelajaran yang menerapkan pelatihan keterampilan metakognitif.

**9. Optimalisasi keterampilan metakognitif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika**adalah kemampuan peserta didik menerapkan secara maksimal keterampilan metakognitif yang meliputi: (a) keterampilan memprediksi, *(b)* keterampilan merencanakan, (c) keterampilan memonitroring, dan *(d)* keterampilan mengevaluasidalam menyelesaikan masalah matematika, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang meliputi: (a) memahami masalah, (b) merencanakan penyelesaian, (c) melaksanakan rencana, dan (d) memeriksa proses dan hasil.

**10. Model pembelajaran optimalisasi keterampilan metakognitif (diberi nama model POKM)** adalah suatu model pembelajaran yang mengajarkan materi bahan ajar dengan mengintegrasikan pelatihan keterampilan metakognitif.

**11. Model pembelajaran optimalisasi keterampilan metakognitif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika (model POKM)** adalah suatu model pembelajaran yang selain mengajarkan materi bahan ajar dengan pengoptimalan keterampilan metakognisi, juga sekaligus untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

**12. Model POKM yang berkualitas** adalah suatu model pembelajaran yang memenuhi keempat kriteria, yaitu: kevalidan, kepraktisan, kemenarikan*,* dan keefektifan.

**13. Kevalidan model POKM*.*** Model POKM dikatakan valid apabila menurut validator (ahli dan praktisi), pengembangan model tersebut dilandasi oleh teori yang kuat, juga memiliki konsistensi internal yakni terjadi saling keterkaitan antar komponen dalam model.

**14*.* Kepraktisan model POKM*.*** Model POKM dikatakan praktis apabila (a) menurut validator (ahli dan praktisi) model tersebut dapat diterapkan, (b) menurut observer, keterlaksanaan model pembelajaran di kelas termasuk dalam kategori “terlaksana”, dan (c) respon guru tentang penerapan model POKM minimal guru merespon positif 70% dari jumlah aspek yang ditanyakan.

**15*.* Kemenarikan*.*** Model yang dikembangkan dikatakan menarik jika lebih 50% dari peserta didik yang menyatakan tertarik terhadap minimal 70% jumlah aspek yang ditanyakan. Indikator-indikator yang dipergunakan untuk menentukan kemenarikan model POKM yaitu: (1) perhatian, (2) percaya diri, (3) menarik, (4) kepuasan, (5) kesadaran sendiri.

**16. Keefektifan model POKM.** Indikator-indikator yang dipergunakan untuk menentukan keefektifan model POKM yaitu: (1) ketercapaian standar hasil belajar yang meliputi: (a) kemampuan pemecahan masalah matematika dan kemampuan menerapkan keterampilan metakognitif peserta didik masing-masing dalam kategori “tinggi”, (b) tercapai ketuntasan belajar klasikal, yakni minimal 75% peserta didik mencapai ketuntasan belajar individu yaitu 75 (untuk rentang skor 0 - 100, (2) aktivitas peserta didik sesuai dengan aktivitas yang diharapkan sebagaimana tercantum dalam sintaks model POKM minimal “aktif”, (3) lebih dari 50% peserta didik memberikan respons positif terhadap penerapan model POKM yang meliputi: respon terhadap pembelajaran, respon terhadap buku peserta didik, dan respon terhadap LKPD. Model POKM dikatakan efektif apabila memenuhi 3 indikator tersebut.

**17**. **Aktivitas peserta didik** adalah seluruh kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada sintaks/rencana pembelajaran model POKM.